



DPK PPNI FIK UMSBY



## Hubungan Sikap Dengan Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Kebakaran Penghuni Gedung Di Rektorat Universitas Hasanuddin

Sudarman<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

### INFORMASI

Korespondensi:  
sudarman.sudarman@umi.  
ac.id

### ABSTRACT

*Objective: Office buildings that are considered relatively safe, in reality faced with hazard potential such as fire.*

*Methods: The research used an analytic survey design with the cress sectional study approach. It involved 100 samples selected using the purposive sampling technique.*

*Results: The data were analysed statistically with chi-square thest shows that the result for the relationship between attitude and alertness is  $p=0.032$  with  $\alpha=0.05$ .*

*Conclusion: There is a relationship between attitude and alertness in terms of fire disaster emergency.*

Keywords:

Attitude, Fire Preparedness, Building Occupants

## PENDAHULUAN

Kondisi geografis, geologis, hidrologis dan demografis Indonesia sehingga berisiko akan terjadinya bencana yang disebabkan oleh faktor alam, faktor nonalam maupun faktor manusia yang mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta bend dan dampak psikologis (Departemen Kesehatan RI, 2010).

Penanggulangan bencana telah mengatur penyelenggaraan penanggulangan bencana yang meliputi: Pra bencana, tanggap darurat (saat terjadi bencana) dan pasca bencana (pasal 33). Untuk situasi di suatu daerah dimana terdapat potensi terjadinya bencana (tingkat kerentanan bencana tinggi) maka pada tahap prabencana, penyelenggaraan penanggulangan bencana yang perlu dilakukan meliputi: Kesiapsiagaan, peringatan dini dan mitigasi bencana (pasal 44 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana). Sutton dan Tierney dalam Saharullah (2015), menyatakan upaya yang dilakukan untuk kesiapsiagaan adalah meningkatkan pengetahuan tentang potensial dampak bahaya bencana dalam kesehatan dan keselamatan, kegiatan pemerintahan, fasilitas dan infrastruktur, pemberian pelayanan, dan kondisi lingkungan dan ekonomi, serta dalam peraturan dan kebijakan. Salah Satu parameter faktor kritis kesiapsiagaan untuk mengantisipasi bencana adalah sikap tentang resiko bencana. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat mempengaruhi sikap, perilaku dan kepedulian untuk siap siaga dalam mengantisipasi bencana. Berbagai indikator yang dikemukakan oleh Perry dalam Saharullah (2015), tentang kesiapsiagaan bencana ini umumnya mencakup beberapa hal yang sama yaitu pengetahuan dan sikap terhadap bencana, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, sumber daya mendukung serta modal sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat kesiapsiagaan masyarakat di Kelurahan Kauman dalam menghadapi ancaman bencana kebakaran dikategorikan hampir siap dengan nilai indeks kesiapsiagaan sebesar 60,73, 2) Besarnya tingkat ancaman bahaya kebakaran bangunan di Kelurahan Kauman dikategorikan pada tingkat sedang dengan nilai indeks ancaman sebesar 65 (Pitono, 2014).

Keadaan darurat dapat terjadi dimana saja termasuk

tempat kerja. Untuk itu tempat kerja perlu mempersiapkan cara penanggulangnya guna mengurangi dampak kerugian yang mungkin terjadi. Dampak dari kejadian bencana adalah kecelakaan yang menimpa pada karyawan, tamu atau pihak lain dari yang teringan mulai luka sampai yang terberat atau korban jiwa mulai dari luka, gangguan mental, cacat sampai meninggal. Kejadian bencana juga dapat mengakibatkan kerusakan aset, meskipun kerugian ini bersifat finansial, namun dapat mengakibatkan kerugian secara ganda karena hilangnya proses kegiatan. Bencana juga dapat mengganggu kegiatan aktivitas perkantoran sehingga terhentinya proses bisnis yang menyangkut kredibilitas dan komitmen terhadap pelayanan pelanggan. Kerusakan atau pencemaran lingkungan akibat bencana kadang sulit diprediksi secara finansial dan juga dapat menimbulkan citra negatif yang dapat bersifat permanen (Departemen Kesehatan RI, 2010).

Kasus kebakaran tahun 2014 mulai Januari hingga Agustus mencapai 101 kejadian. Dari data yang diperoleh, jumlah kasus kebakaran yang terjadi dari Januari hingga Agustus 2015 sudah mencapai 74 kasus (Berita Kota Makassar, 2015). Kebakaran terhebat yang pernah terjadi di Universitas Hasanuddin Makassar terjadi pada tahun 1992. Kebakaran akibat ulah manusia yakni bentrok antar mahasiswa Fakultas Teknik dan Fakultas Sosial Politik (Sospol) menghancurkan sekitar 42 mesin gambar di laboratoroium Teknik Perkapalan Unhas. Kebakaran terbesar ketiga dalam 22 tahun terakhir. Kebakaran di Laboratorium Fakultas Farmasi dan sebagian ruang perkuliahan pada tahun 2009. Pada tahun 2014, kebakaran kembali terjadi menghancurkan 3 lantai di Fakultas Petanian dan sebagian Fakultas Peternakan (Wardana, 2014). Dengan demikian dibutuhkan suatu kajian untuk mengetahui sikap kesiapsiagaan tanggap darurat bencana kebakaran pada penghuni gedung di salah salah gedung bertingkat Universitas Hasanuddin.

## METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan survei dan observasi. Pengambilan sampel secara purposive sampling. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan observasi dan wawancara. Sampel dalam penelitian ini adalah penghuni gedung bertingkat di Rektorat

Universitas Hasanuddin adalah sebanyak 100 orang.

**HASIL**

Tabel 1 Sampel Menurut Karakteristik Umum Responden di Rektorat Universitas Hasanuddin Tahun 2016

Karakteristik Umum	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	62	62,0
Perempuan	38	38,0
Umur		
17-25 tahun	15	15,0
26-35 tahun	25	25,0
36-45 tahun	28	28,0
46-55 tahun	26	26,0
56-65 tahun	6	6,0
Agama		
Islam	85	85,0
Kristen	15	15,0
Pendidikan Terakhir		
SMA	26	26,0
Perguruan Tinggi (D3,S1,S2,S3)	74	74,0

Tabel 1 Menunjukkan dari 100 responden terdapat jenis kelamin yang paling banyak terdapat pada laki-laki yaitu sebanyak 62 (62,0%) responden. Umur 36-45 tahun paling banyak 28 (28,0%), dan umur 56-65 tahun paling sedikit 6 (6,0%) responden. Agama sebagian besar beragama Islam yaitu sebanyak 85 (85,0%) responden. Tingkat pendidikan yang paling banyak yaitu pendidikan perguruan tinggi sebanyak 74 (74,0%) responden.

Tabel 2 Sikap Tentang Tanggap Darurat Bencana Kebakaran Pada Penghuni Gedung Bertingkat di Rektorat Universitas Hasanuddin Tahun 2016

Sikap	n	%
Positif	55	55,0
Negatif	45	45,0

Tabel 2 Menunjukkan bahwa dari 100 responden yang menyatakan sikap yang positif yang paling banyak yakni sebanyak 55 (55,0%) dan sikap negative yang paling sedikit yaitu sebanyak 45 (45,0%).

Tabel 3 Kesiapsiagaan Responden Tentang Tanggap Darurat Bencana Kebakaran Pada Penghuni Gedung Bertingkat di Rektorat Universitas Hasanuddin

Kesiapsiagaan	n	%
Baik	18	18,0
Cukup	68	68,0
Kurang	14	14,0

Tabel 3 Menunjukkan bahwa dari 100 responden yang menyatakan kesiapsiagaan cukup yang paling banyak yaitu sebanyak 68 (68,0%) dan kesiapsiagaan kurang yang paling sedikit yaitu sebanyak 14 (14,0%).

Tabel 4 Sikap dengan Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Kebakaran Pada Penghuni Gedung Bertingkat di Rektorat Universitas Hasanuddin

Sikap	Kesiapsiagaan				Jumlah		p Value
	Baik		Cukup dan Kurang				
	n	%	n	%	n	%	
Positif	14	25,5	41	74,5	55	100,0	0,032
Negatif	4	8,9	41	91,1	45	100,0	
Jumlah	18	18,0	82	82,0	100	100,0	

Tabel 4 menunjukkan bahwa sikap terdiri dari dua kategori yaitu sikap yang positif sebanyak 55 responden, diantaranya 14 responden (25,5%) yang kesiapsiagaannya baik, kesiapsiagaan cukup dan kurang sebanyak 41 responden (74,5%). Sedangkan kategori sikap yang negatif sebanyak 45 responden diantaranya 4 responden (8,9%) yang kesiapsiagaannya baik, 41 responden (91,1%) kesiapsiagaannya cukup dan kurang.

Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-Square*, antara variabel sikap dan variabel kesiapsiagaan diperoleh nilai (p=0,032)  $\alpha < 0,05$  yang berarti bahwa sikap positif yang dimiliki oleh penghuni gedung bertingkat lebih siap siaga terhadap tanggap darurat bencana kebakaran.

**PEMBAHASAN**

Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-Square*, antara variabel sikap dan variabel kesiapsiagaan diperoleh nilai (p=0,032)  $\alpha = 0,05$  yang berarti bahwa sikap positif yang dimiliki oleh penghuni gedung bertingkat lebih siap siaga terhadap tanggap darurat

bencana kebakaran.

Sikap negatif penghuni gedung bertingkat di rektorat Universitas Hasanuddin adalah masih banyak yang tidak menganggap bahwa gedung rektorat Universitas Hasanuddin rawan dengan kebakaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya dari hasil uji statistik didapatkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan kesiapsiagaan tanggap darurat penghuni gedung Universitas Dian Nuswantoro terhadap ancaman bahaya kebakaran dengan *p value* 0,001 (Woro, 2011).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa sikap tidak ada hubungannya dengan kesiapsiagaan karena nilai signifikansi yang diperoleh yaitu sebesar 0,089 dimana nilai tersebut jauh dibawah taraf signifikansi 0,05. Tidak adanya pengaruh antara sikap dengan kesiapsiagaan disebabkan karena masyarakat sudah mampu mengatasi ketakutan yang dialami saat terjadinya bencana seperti bertanggung jawab dalam mengevakuasi orang tua dan anak-anak. Sehingga mereka tidak ketakutan dalam mengevakuasi diri sendiri (Adliana, 2014).

Sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa pengaruh paling besar dalam perhitungan tingkat kesiapsiagaan masyarakat perdesaan Aceh adalah sikap masyarakat yang dinilai cukup baik untuk individu/rumah tangga. Hal ini berarti masyarakat cukup memahami bencana dan mengetahui tindakan yang harus dilakukan, apabila terjadi bencana (LIPI, 2006).

Sikap menentukan perilaku karena berhubungan dengan persepsi, kepribadian, dan motivasi. Sikap diartikan sebagai kesiapsiagaan mental yang dipelajari dan didapatkan melalui pengalaman dan mempunyai pengaruh tertentu atas cara tanggap seseorang terhadap orang lain, objek, dan kondisi yang berhubungan dengannya. Sikap selalu berkorelasi dengan emosional, kognitif dan perilaku. Sikap merupakan penilaian seseorang terhadap stimulus atau obyek. Setelah orang mengetahui stimulus atau obyek proses selanjutnya akan menilai atau bersikap terhadap stimulus atau obyek tersebut (Djafar, 2013). Sikap menunjukkan adanya kesesuaian respon seseorang terhadap stimulus tertentu. Apabila sikapnya positif maka akan terjadi kesesuaian dengan stimulus yaitu kesiapan menghadapi bencana (Sunaryo, 2004).

Penelitian ini sejalan dengan Azwar (2007), menyatakan bahwa sikap yang positif terhadap sesuatu mencerminkan perilaku yang positif. Adapun sikap

yang positif dalam penelitian tersebut adalah kepala keluarga mampu mengantisipasi terjadinya bencana banjir, ada menyimpan telepon penting yang terkait dengan keadaan bencana, memantau banjir kemudian adanya kesepakatan keluarga mengungsi jika banjir berat, ada latihan pertolongan pertama. Pada sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu.

Menurut Notoatmodjo 2007, sikap merupakan reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka. Sikap merupakan reaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.

Hasil penelitian ini, masih terdapat penghuni gedung bertingkat di Rektorat Universitas Hasanuddin yang memiliki sikap negatif tentang pentingnya disediakan area titik berkumpul di sekitar gedung sebagai tempat berkumpul saat terjadi bencana kebakaran dan ketersediaan mobil ambulans.

Peneliti berasumsi bahwa sikap positif dari penghuni gedung bertingkat merupakan salah satu indikator siap tidaknya dalam menghadapi bencana kebakaran. Oleh karena itu diperlukan pendidikan ataupun terhadap penghuni gedung bertingkat yang dalam kategori negatif agar sikap tentang penanggulangan kebakaran seluruh penghuni gedung bertingkat dalam kategori positif.

## KESIMPULAN

Disimpulkan bahwa sikap berhubungan dengan kesiapsiagaan tanggap darurat bencana kebakaran pada penghuni gedung bertingkat di Rektorat Universitas Hasanuddin.

## SARAN

Diharapkan seluruh penghuni gedung bertingkat harus memiliki sikap positif dalam kesiapsiagaan sehingga dapat mencegah terjadinya bencana kebakaran atau meminimalkan kerugian dan korban bencana kebakaran.

## DAFTAR PUSTAKA

Adliana. (2014). Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Situasi Bencana Gunung Api Seulawah Agam Di Wilayah Kecamatan Saree Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmu Kebencanaan*

- (serial online) diunduh 3 Agustus 2016. Available from:URL:HYPERLINK (<http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/>)
- Aditionsyah. (2014). Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Penghuni dan Fasilitas Rumah Susun terhadap Kesiapan Tanggap Darurat Bencana Kebakaran di Rumah Susun Pekunden Kota Semarang. Jurnal Dinus (serial online) diunduh 28 Juli 2016. Available from:URL:HYPERLINK [http://eprints.dinus.ac.id/7969/1/jurnal\\_13866.pdf](http://eprints.dinus.ac.id/7969/1/jurnal_13866.pdf)
- Azwar, S. 2011. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Berita Kota Makassar.(2015). Sudah 74 Kasus Kebakaran di Makassar. Diakses 6 Desember 2015. Available from : <http://beritakotamakassar.com/2015/08/05/sudah-74-kasus-kebakaran-di-makassar/>
- Departemen Kesehatan RI. (2010). *Pedoman Kesiapsiagaan Tanggap Darurat di Gedung Perkantoran*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Djafar M., Mantu F., & Patellongi I. (2012). Pengaruh Penyuluhan Tentang Kesiapsiagaan Bencana Banjir Terhadap Pengetahuan dan Sikap Kepala Keluarga di Desa Romang Tangaya Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar. (<http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/6d9de94803c2b27bd2d0a69668cbe23c.pdf>, diakses 1 Agustus 2016).
- LIPI-UNESCO/ISDR, 2006. Pengembangan Framework Untuk Mengukur Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Alam, Jakarta.
- Notoatmodjo S. (2007). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka cipta.
- Pitono A. (2014). Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Ancaman Bencana Kebakaran Di Kelurahan Kauman Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta. Jurnal UMS (serial online) diunduh 2 Januari 2016). Available from:URL:HYPERLINK [http://eprints.ums.ac.id/30170/13/JURNAL\\_PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/30170/13/JURNAL_PUBLIKASI.pdf)
- Saharullah. (2015). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Masyarakat Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Akibat Banjir Di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo. Tesis dipublikasikan. Makassar : Digitalisasi Perpustakaan Unhas.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Sutton, J., & Tierney, K. 2006. *Disaster Preparedness: Concepts, Guidance, and Research*. California: Natural Hazards Center Institute of Behavioral Science University of Colorado.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana. 2007 . Jakarta : BNPB.
- Wardana A. K. (2014). Gedung Fakultas Pertanian Ludes , Kebakaran Terbesar Ke-3 di Unhas. Diakses 12 Desember 2015. Available from : <http://makassar.tribunnews.com/2014/10/06/gedung-fakultas-pertanian-ludes-kebakaran-terbesar-ke-3-di-unhas>
- Woro, S. 2014. Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Penghuni Gedung Universitas Dian Nuswantoro Semarang Terhadap Ancaman Bahaya Kebakaran Tahun 2011. Skripsi dipublikasikan. Semarang : Eprints UDiNus.